

Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal Bentuk Lepas Hormat dalam Bahasa Bali

I Nengah Suandi dan Made Sri Indriani

Universitas Pendidikan Ganesha, Bali

Email: nengah_suandi@yahoo.co.id

Abstract

This study aims at describing (1) quantitative appropriateness between verbal and nonverbal communication acts of Balinese speakers' loosely respective forms and 2) qualitative appropriateness between verbal and nonverbal communication acts of Balinese speakers' loosely respective forms in four villages in Bali. This appropriateness is viewed from the macro and micro linguistic functions. The subjects of this study were Balinese speakers (young generation, adult people, and old people from four villages in Bali). The data in the form of quantitative appropriateness were collected by means of questionnaire and observation with eliciting technique. The collected data were analyzed descriptively. The result of the study shows that with respect to Balinese speakers' loosely respective forms of utterances (1) quantitatively, there was no appropriateness between verbal communication acts and nonverbal communication acts and (2) there was an appropriateness between verbal communication acts and nonverbal communication acts, in the sense that the presence of nonverbal communication acts was not particularly intended to respect the interlocutors, but it was merely intended (1) to complete verbal messages (2) to clarify verbal messages, and (3) to emphasize verbal messages being delivered.

Key words: communication, verbal communication, nonverbal communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perimbangan secara kuantitatif antara tindak komunikasi verbal dan nonverbal bentuk lepas hormat penutur bahasa Bali dan (2) keserasian secara kualitatif antara tindak

komunikasi verbal dan nonverbal bentuk lepas hormat penutur bahasa Bali pada empat desa di Bali. Keserasian ini ditinjau dari segi fungsi makro bahasa dan mikro bahasa. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Bali (remaja, dewasa, dan tua) pada empat desa di Bali. Data yang berupa keserasian antara tindak komunikasi verbal dan nonverbal tersebut dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara dengan teknik pancing. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tuturan bentuk lepas hormat penutur bahasa Bali, (1) secara kuantitatif, terdapat ketidakseimbangan antara tindak komunikasi verbal dan nonverbal bentuk lepas hormat dalam bahasa Bali dan (2) secara kualitatif, terdapat keserasian antara tindak komunikasi verbal dan nonverbal, yaitu kehadiran tindak komunikasi nonverbal tidak secara khusus difungsikan untuk menghormati mitra tutur, tetapi dimaksudkan untuk (1) melengkapi pesan verbal (2) memperjelas pesan verbal, dan (3) untuk menekankan atau mempertegas pesan verbal yang disampaikan.

Kata kunci: komunikasi, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal

Pendahuluan

Dalam mewujudkan komunikasi efektif, yang dipentingkan bukan semata-mata apa yang dikatakan, melainkan bagaimana cara mengatakannya. Dalam bahasa Bali, syarat komunikasi yang baik dan komunikatif perlu memperhatikan masalah pilihan ragam bahasa seperti penggunaan *sor singgih basa* (tingkatan-tingkatan bahasa Bali) yang sesuai dengan konteks dan latar belakang sosial teman komunikasi. Dalam upaya menciptakan komunikasi efektif antaranggota masyarakat Bali, seorang penutur bahasa Bali juga perlu memperhatikan bahasa tubuh seperti gerakan kepala, gerakan mata, ekspresi, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi gerakan yang satu dengan gerakan yang lain. Dengan kata lain, tindak komunikasi verbal perlu diserasikan dengan tindak komunikasi nonverbal, baik secara kuantitatif maupun secara

kualitatif. Tindak komunikasi verbal dikatakan serasi dengan tindak komunikasi nonverbal secara kuantitatif jika tindak komunikasi nonverbal yang menyertai tindak komunikasi verbal bersifat fungsional seperti memperjelas, menegaskan, dan melengkapi fungsi-fungsi tindak komunikasi nonverbal (fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif). Selanjutnya, keserasian secara kualitatif artinya fungsi tindak komunikasi nonverbal yang menyertai tindak komunikasi verbal disesuaikan dengan ragam tuturan bahasa Bali yang tergolong bentuk lepas hormat maupun dengan konteks lingkungan sosial budaya masyarakat setempat.

Tindak komunikasi verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang berupa ucapan atau kata-kata. Wujudnya berupa ujaran/tuturan/tindak tutur. Jenis tindak tutur ini dilihat dari segi fungsi makro dan fungsi mikro bahasa. Selanjutnya, tindak komunikasi nonverbal adalah tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang bukan berupa ucapan atau kata-kata, tetapi berupa gerakan anggota badan seperti ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi satu dengan yang lain.

Pentingnya menyaserasikan kedua bentuk komunikasi itu dilandasi oleh adanya sejumlah pendapat berikut. Menurut Muhammad (1989:134), maksud komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan dengan melihat tanda-tanda nonverbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut. Jika terdapat ketidaksejajaran antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, orang lebih percaya kepada komunikasi nonverbal yang menyertainya. Suwito (1989:32) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal sangat penting artinya bagi keberhasilan komunikasi terutama komunikasi interpersonal.

Mulyana (2000:308) mengatakan bahwa manusia tidak hanya dipersepsi lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, dan seterusnya), tetapi juga melalui tindak komunikasi nonverbalnya. Kita mungkin tidak sadar bahwa sebagian besar pesan yang kita sampaikan kepada orang lain

hanya 7% melalui kata-kata (saluran verbal); sisanya terdiri atas bahasa tubuh 55% dan nada suara 38% (Elfanany, 2013:41).

Komunikasi verbal dan nonverbal bersama-sama membentuk keseluruhan proses komunikasi yang efektif (Huang, 2011:904). Wood (2010:122) lebih jauh mengemukakan bahwa "*Scholars estimate that nonverbal behaviors account for 65% to 93% of the total meaning of communication.*" Sarjana memperkirakan bahwa perilaku tak-verbal menentukan 65-93% dari total makna dalam komunikasi. Keadaan yang lebih ekstrem tentang keserasian tindak komunikasi verbal dan nonverbal juga dikemukakan oleh (Preston, 2005:83), yang mengatakan.

Communication experts generally agree that when two people are engaged in a face-to-face conversation, only a small fraction of the total message they share is contained in the words they use. A large portion of the message is contained in vocal elements such as tone of voice The largest part of the message--and arguably the most important—is conveyed by kinesics, or the combination of gestures, postures, facial expressions, clothing, and even scent.

Terjemahannya:

Pakar komunikasi pada umumnya sepakat bahwa ketika dua orang terlibat dalam percakapan tatap muka, hanya sedikit sekali dari pesan keseluruhan yang sama-sama mereka pahami yang terdapat dalam kata-kata yang mereka gunakan. Sebagian besar dari pesan tersebut terdapat dalam unsur-unsur seperti nada suara. Kebanyakan dari pesan itu--dan dapat dikatakan bahwa jenis pesan ini adalah pesan yang penting-penting--dikomunikasikan lewat kinesik, atau kombinasi dari isyarat, postur, ekspresi wajah, pakaian, dan bahkan bau'.

Masalahnya penelitian sosiopragmatik yang menyangkut pilihan penggunaan tingkat tutur bahasa Bali selama ini baru menyangkut komunikasi verbal; belum banyak dikaji dari segi tindak komunikasi nonverbalnya (baca Bagus, 1978/1979; Tantra, 1987; Seken, 1990; Suastra, 1995; Suandi, 1996; dan Suandi, 2003). Hal ini diakui juga oleh Chusmeru (1995:8), yang mengatakan bahwa sampai sejauh ini penelitian komunikasi lebih banyak dilakukan dalam bidang komunikasi massa dan

komunikasi interpersonal yang bersifat verbal, sedangkan penelitian mengenai komunikasi nonverbal masih sangat jarang. Hal ini mudah dipahami karena menurut Pease (1993:1), aspek komunikasi nonverbal baru diteliti dengan aktif mulai tahun 1960-an dan masyarakat baru mengetahui kehadirannya sejak Julius Fast menerbitkan buku tentang bahasa tubuh pada tahun 1970.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah (1) bagaimanakah perimbangan antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat dalam bahasa Bali di Bali? dan (2) bagaimanakah keserasian antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat dalam bahasa Bali di Bali. Perimbangan dan keserasian ini ditinjau dari segi fungsi makro bahasa dan fungsi mikro bahasa. Fungsi makrobahasa ini meliputi fungsi (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, dan (4) ekspresif. Tindak komunikasi verbal bentuk lepas hormat adalah tindakan dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Bali yang tergolong ragam bahasa Bali biasa/lumrah/kepara. Selanjutnya, gerakan atau tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat adalah tindakan dalam komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh yang dilihat dari segi bentuk (tergolong tidak hormat) dan dari segi fungsinya (dimaksudkan untuk tidak secara khusus menghormati mitra tutur). Tindak komunikasi nonverbal pada permasalahan di atas dibatasi pada jenis *kinesics* (gerakan tubuh) karena menurut Heylin (2003:108), biasanya orang menerima pesan yang jelas dari komunikasi nonverbal terutama bahasa tubuh.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan teori sosiopragmatik yang berupa konsep/proposisi/asumsi dalam kaitannya dengan keserasian tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal dalam pemakaian *sor singgih basa Bali* anggota masyarakat Bali dengan berbagai keunikan budayanya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi kepentingan dunia

pendidikan dan pengajaran bahasa Bali, khususnya dalam rangka pengembangan bahan pengajaran bahasa Bali, yang selama ini tampak mengabaikan aspek nonverbal atau kurang menyetarakan aspek verbal dan aspek nonverbal. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam melaksanakan program *Ajeg Bali*, dalam hal ini penegakan atau pelestarian penggunaan *sor singgih basa Bali* beserta tindak komunikasi nonverbal yang menyertainya yang berorientasi pada keserasian kedua tindak komunikasi tersebut sebagai salah satu warisan nilai budaya masyarakat Bali.

Untuk menjawab masalah penelitian di atas, digunakan teori pragmatik (tindak tutur) dan teori sosiolinguistik (ragam bahasa dan faktor penentu komunikasi). Menurut Searle (1969:16), mengucapkan suatu bahasa merupakan pelibatan diri di dalam bentuk tingkah laku yang taat kaidah. Dengan kata lain, mengucapkan suatu bahasa sama dengan melakukan tindak ujar. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa tindak ujar atau tindak tutur adalah tindakan yang diucapkan. Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak bahasa. Unsur komunikasi bahasa bukanlah kata atau kalimat, seperti biasanya dianggap orang, tetapi pengeluaran atau pemroduksian simbol verbal yang berupa kata, frase, atau kalimat dalam pelaksanaan tindak ujar. Dengan demikian, dalam kondisi tertentu, pengucapan suatu kalimat adalah tindak ujar dan tindak ujar merupakan unit minimal dari komunikasi bahasa. Tindak komunikasi verbal yang dimaksud dalam penelitian ini sesungguhnya sama dengan tindak ujar atau tindak tutur. Namun, untuk menyerasikannya dengan istilah komunikasi nonverbal, (tindak komunikasi nonverbal) dalam penelitian ini, digunakan istilah tindak komunikasi verbal.

Menurut Austin (1962), tindak tutur dibedakan atas tiga macam, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tindak melakukan ujaran, ilokusi merupakan tindak membentuk tindakan ketika berujar, sedangkan tindakan perlokusi merupakan tindakan untuk mencapai efek tertentu terhadap

pendengar. Menurut Leech (1983:199), dari tiga jenis tindak tutur yang ada (lokusi, ilokusi, dan perlokusi), tindak ilokusilah yang merupakan bagian paling sentral dan paling sukar diidentifikasi karena tindak ilokusi harus memperhitungkan siapa peserta tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi. Di sinilah, letak keterkaitan pragmatik dan sosiolinguistik. Dikatakan juga bahwa tindak ilokusi memperoleh tempat utama dalam telaah pragmatik. Sejalan dengan pendapat Leech di atas, Renkema (2004:14) mengatakan, *"In speech act theory the illocution is the focus of attention."* Demikian pula halnya dengan pendapat Thomas (2014:51), yang mengatakan.

Today the term 'speech act' is used to mean the same as 'illocutionary act'—in fact you will find the terms speech act, illocutionary act, illocutionary force, pragmatic force or just force, all used to mean the same thing... .

Terjemahan:

Sekarang istilah "tindak tutur" digunakan dengan makna yang sama dengan "tindak ilokusioner"--sebenarnya Anda akan menemukan bahwa istilah-istilah tindak tutur, tindak ilokusioner, pengaruh ilokusioner, pengaruh pragmatik, atau pengaruh, semuanya digunakan dengan makna yang sama.

Secara garis besar, Searle (1979:12-20) mengklasifikasi tindak ilokusi itu menjadi lima macam, yaitu asertif (ada juga yang mengatakan representatif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Pembagian tindak ilokusi atas lima macam ini cenderung didasarkan pada arah orientasi tujuan penggunaan bahasa. Dalam penggunaan bahasa, fungsi mikrobahasa diwujudkan dalam bentuk tuturan atau tindak tutur. Tindak tutur inilah yang merupakan unit terkecil dalam penggunaan bahasa atau dalam komunikasi.

Dengan mengacu ke pendapat Bagus (1979:195) dalam penelitian ini, tingkat tutur bahasa Bali pada garis besarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu bahasa halus atau bahasa tinggi (bentuk hormat) dan bahasa rendah (bentuk lepas hormat). Jika dirinci lebih lanjut, bahasa halus dapat dibedakan

atas empat macam, yaitu halus *singgih*, halus *sor*, dan halus *madia*, dan *mider*. Bentuk lepas hormat dalam penelitian ini meliputi bahasa biasa atau bahasa lumrah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan atau berusaha menggambarkan apa adanya suatu gejala atau keadaan (Cf. Lambert & Lambert, 2012:255). Peristiwa yang dimaksudkan di sini menyangkut berbagai aktivitas komunikasi masyarakat Bali di Kabupaten Buleleng dan Klungkung dalam menggunakan berbagai fungsi makro tuturan di atas. Dengan menggunakan rancangan deskriptif, pada garis besarnya, ada lima langkah pokok yang akan dilakukan yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data yang diperlukan, (3) menentukan prosedur pengumpulan data, (4) menentukan prosedur pengolahan data, dan (5) menarik simpulan.

Dalam penelitian ini, ditetapkan dua wilayah penelitian, yaitu wilayah Bali Utara dan wilayah Bali Selatan dengan dasar pertimbangan sebagai berikut. Penetapan terhadap dua wilayah tersebut sebagai lokasi penelitian menggunakan teknik purposif artinya dari segi pola komunikasi dan penerapan sistem wangsa, masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu kelompok Bali Utara dan Bali Selatan. Menurut Sujana (dalam Atmadja, 2000:8), orang Bali Selatan dan Bali Timur, pada umumnya berpandangan bahwa orang-orang Bali Utara memiliki pola-pola interaksi dan komunikasi yang *kasar* dan vulgar (lugas).

Wilayah Bali Utara dengan sendirinya diwakili oleh Kabupaten Buleleng karena Buleleng merupakan satu-satunya kabupaten di wilayah Bali Utara. Masyarakat Buleleng tidak memberlakukan sistem *wangsa* secara penuh sebagaimana yang dipraktekkan di Bali Selatan. Sistem *wangsa* di Bali Selatan relatif lebih ketat. Hal ini tidak terlepas dari adanya egalitarianisme, yaitu doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia

itu ditakdirkan sama derajat (Atmadja, 2000:6). Logikanya perbedaan karakteristik kedua kelompok masyarakat itu akan tercermin pula dalam tindak komunikasi verbal terutama yang menggunakan tingkat tutur bahasa Bali ataupun dalam tindak komunikasi nonverbal mereka sehari-hari. Dari delapan kabupaten yang ada di wilayah Bali Selatan, ditetapkan Kabupaten Klungkung sebagai lokasi penelitian untuk wakil wilayah Bali Selatan. Penetapan kabupaten ini juga dilakukan secara purposif karena secara historis, Kabupaten Klungkung merupakan salah satu bekas daerah kerajaan Hindu di Bali yang mempunyai pengaruh kuat terhadap masyarakat perdesaan dan masyarakat perkotaan terutama dari segi penerapan sistem *wangsa* dan pola-pola komunikasi anggota masyarakatnya.

Penetapan subjek penelitian berdasarkan wilayah ini didasari oleh pertimbangan bahwa lokasi geografis biasanya dapat memberi corak tersendiri bagi penggunaan suatu bahasa atau suatu ragam bahasa. Ketersebaran pada kedua penjurur itu diharapkan dapat merepresentasikan penggunaan bahasa dan ragam bahasa, dalam hal ini tingkat tutur bahasa Bali baik secara verbal maupun secara nonverbal. Dari tiap-tiap kabupaten itu, ditetapkan dua kecamatan dan tiap-tiap kecamatan ditunjuk satu desa secara purposif berdasarkan alasan desa-desa itu memiliki golongan *jaba* dan *triwangsa* yang lengkap. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ada empat desa yang dijadikan lokasi penelitian, yaitu Desa Sawan Kecamatan Sawan dan Kelurahan Liligundi Kecamatan Buleleng (wakil Kabupaten Buleleng) serta Desa Aan Kecamatan Banjarangkan dan Desa Selat Kecamatan Klungkung (wakil Kabupaten Klungkung).

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, sumber data dapat dikelompokkan atas dua macam, yaitu informan dan para penutur dalam beberapa peristiwa tutur. Mereka diambil dari warga masyarakat yang dianggap mampu atau terampil dalam menggunakan bahasa Bali, terutama bahasa Bali bentuk lepas hormat dan bahasa Indonesia. Penentuan informan ini mengacu kepada kriteria bahwa seorang informan hendaknya mampu memberikan korpus yang melimpah,

cermat, dan benar-benar dianggap mewakili (baca Davies, 2009:22-29). Dikatakan juga bahwa seorang informan hendaknya mempunyai cukup banyak waktu, suka bercakap-cakap, serta memiliki kesabaran, kejujuran, keterandalan, dan kegembiraan.

Dengan mempertimbangkan beberapa kriteria informan di atas, dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah penutur bahasa Bali pada keempat lokasi penelitian di atas. Mereka berasal dari tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia remaja, kelompok usia dewasa, dan kelompok usia tua. Dari masing-masing kelompok usia itu, ditetapkan lima orang pada setiap desa/kelurahan yang menjadi lokasi penelitian. Lima orang itu, diupayakan ada yang berasal dari golongan jaba dan triwangsa secara proporsional. Dengan demikian, secara keseluruhan ditetapkan 60 orang informan.

Ada dua macam data dalam penelitian ini, yaitu data tentang tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara (menggunakan teknik pancing) terhadap para informan yang berasal dari ketiga kelompok usia tersebut di atas. Metode ini digunakan untuk mencari data yang berupa keserasian secara kuantitatif dan kualitatif antara tindak komunikasi verbal dan dan tindak komunikasi nonverbal yang menyertai tindak komunikasi verbal/tuturan. Dalam kaitannya dengan observasi, situasi tutur yang dijadikan sasaran penelitian dibatasi pada ranah keluarga dan ranah ketetanggaan dalam hal ini dibatasi pada percakapan antaranggota keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang pemunculan tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat. Konsep ranah yang digunakan mengacu kepada pendapat Fishman (1972), yaitu konstelasi antara partisipan (penutur dan interlokutor), lokasi, dan topik.

Bersamaan dengan pelaksanaan observasi dan wawancara, dilakukan perekaman dengan alat rekam (*handycam*) dan pencatatan terhadap berbagai peristiwa yang tidak bisa dijangkau oleh alat rekam.

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan, dalam

penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif, dimaksudkan bahwa hal-hal khusus yang berhasil ditemukan dalam penelitian dikumpulkan bersama-sama lalu dibuat abstraksinya. Dengan kata lain, data dan bukti-bukti yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menolak hipotesis karena dalam penelitian ini memang tidak diajukan hipotesis. Pengelompokan dan pengabstraksian dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data tanpa harus menunggu berakhirnya seluruh proses pengumpulan data.

Perimbangan Kuantitatif Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Secara umum, terdapat ketidakseimbangan secara kuantitatif antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal pada pemakaian bentuk lepas hormat penutur bahasa Bali di Bali. Dari 300 fungsi mikro bahasa yang dituturkan oleh informan, hanya 102 buah (34%) yang disertai tindak komunikasi nonverbal. Sisanya sebanyak 198 buah tuturan (66%) tidak disertai tindak komunikasi nonverbal. Hal ini berarti tidak semua tindak komunikasi verbal bentuk lepas hormat disertai tindak komunikasi nonverbal.

Secara lebih khusus, ketidakseimbangan antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal tersebut juga tampak pada masing-masing fungsi makrobahasa yang diteliti. Pada fungsi makrobahasa asertif, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 67 buah (62%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal ditemukan sebanyak 41 buah (38%). Pada fungsi makrobahasa direktif, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 50 buah (60%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 34 buah (40%). Pada fungsi makro bahasa komisif, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas

hormat ditemukan sebanyak 38 buah (79%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 10 buah (21%). Selanjutnya, pada fungsi makro bahasa ekspresif, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 43 buah (72%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 17 buah (28%).

Secara kuantitatif, ketidakseimbangan antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat juga tampak pada masing-masing kabupaten, tempat penelitian ini dilakukan. Di Kabupaten Buleleng, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal pada bentuk lepas hormat ditemukan 103 buah (69%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 47 buah (31%). Di Kabupaten Klungkung, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal pada bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 95 buah (63%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 55 buah (37%).

Ditinjau dari segi kelompok usia, ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat usia informan, semakin tinggi tindak komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyertai tindak komunikasi verbal. Hal ini tampak pada kedua kabupaten yang diteliti.

Keserasian Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal secara Kualitatif

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa keserasian secara kualitatif dimaksudkan bahwa (1) jika cecara verbal, penutur menggunakan tuturan bentuk lepas hormat (karena tidak ingin menghormati lawan tutur), logikanya tuturan tadi juga disertai gerak-gerik bicara yang tergolong bentuk lepas hormat dan (2) fungsi tindak komunikasi nonverbal yang

menyertai tindak komunikasi verbal sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat Bali.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tindak komunikasi nonverbal yang menyertai tindak komunikasi verbal memang semuanya tergolong bentuk lepas hormat seperti gerakan menganggukkan kepala ketika menyatakan setuju dan minta maaf, gerakan tangan menunjuk sesuatu ketika penutur hendak menunjukkan sesuatu kepada mitra wicara, dan gerakan menggelengkan kepala untuk menunjukkan atau menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu pendapat atau tindakan mitra wicara.

Tindak komunikasi nonverbal yang menyertai tindak komunikasi verbal memang bersifat fungsional, tetapi tidak ada secara khusus dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur. Pemunculan tindak komunikasi nonverbal dimaksudkan untuk (1) melengkapi pesan verbal seperti gerakan tangan bersalaman ketika mengucapkan ungkapan selamat, (2) memperjelas pesan verbal seperti ketika menunjukkan sesuatu dengan tangan, (3) untuk menekankan atau mempertegas pesan verbal yang disampaikan seperti menganggukkan kepala ketika menyatakan setuju terhadap pendapat orang lain. Berikut dikemukakan masing-masing fungsi tersebut dalam beberapa contoh tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal.

Fungsi Melengkapi

Fungsi tuturan melengkapi tampak pada fungsi makro-bahasa ekspresif dengan fungsi mikro bahasa *mengucapkan selamat*. Salah satu tindak komunikasi verbal yang berfungsi mengucapkan selamat tampak pada tuturan berikut ini.

Tuturan 1:

Selamat nah ba menempuh hidup baru
'Selamat menempuh hidup baru ya'

Bersamaan dengan munculnya tindak komunikasi verbal seperti pada tuturan 1 di atas muncul juga tindak

komunikasi nonverbal berupa gerakan tangan bersalaman dengan menggunakan tangan kanan. Tindak komunikasi nonverbal yang berupa gerakan bersalaman dengan tangan kanan dimaksudkan untuk melengkapi tindak komunikasi verbal seperti tampak pada tuturan 1. Terasa tidak lengkap jika tuturan 1 tidak disertai tindak komunikasi nonverbal.

Fungsi Memperjelas

Fungsi tuturan memperjelas tampak pada fungsi makrobahasa asertif dengan fungsi mikrobahasa *menunjukkan*. Salah satu tindak komunikasi verbal yang berfungsi memperjelas tampak pada tuturan berikut ini.

Tuturan 2:

*Ditu jemak piringe.
'Di situ ambil piringnya!'*

Bersamaan dengan munculnya tindak komunikasi verbal seperti pada tuturan 2 di atas muncul juga tindak komunikasi nonverbal berupa gerakan tangan kanan menunjuk pada benda (piring) yang dimaksud.

Tindak komunikasi verbal seperti tampak pada tuturan 2 sesungguhnya sudah mengandung aspek memperjelas tuturan. Hal ini tampak dari adanya partikel penegas *pang* 'supaya' yang dipermutasi ke depan kalimat. Pengedepanan aspek verbal dalam teks/ungkapan/kalimat/frase menentukan tingkat fokus informasi itu. Tindak komunikasi nonverbal yang berupa gerakan tangan kanan (menunjukkan benda berupa piring) dimaksudkan untuk lebih mempertegas tindak komunikasi verbal seperti tampak pada tuturan 2. Dengan tindak komunikasi nonverbal berupa gerakan tangan kanan menunjukkan piring, makna tindak komunikasi verbal menjadi semakin jelas.

Fungsi Mempertegas/Menekankan

Fungsi tuturan mempertegas /menekankan tampak pada fungsi makrobahasa ekspresif dengan fungsi mikrobahasa *komisif*. Salah satu tindak komunikasi verbal yang menunjukkan

fungsi mikrobahasa *bersumpah* tampak pada tuturan 3 berikut ini.

Tuturan 3:

*Pang gondong je sing maan ngorahang keto.
'Biarpun gendongan, saya tidak pernah ngomong begitu'*

Bersamaan dengan munculnya tindak komunikasi verbal seperti pada tuturan 3 di atas muncul juga tindak komunikasi nonverbal berupa gerakan tangan kanan memegang leher sedemikian rupa sehingga mampu memperjelas tuturan..

Tindak komunikasi verbal seperti tampak pada tuturan 3 sesungguhnya sudah mengandung aspek mempertegas/ menekankan tuturan. Hal ini tampak dari adanya pemfokusan pada demonstratif *ditu* 'di situ' yang dipermutasi ke awal kalimat. Tindak komunikasi nonverbal yang berupa gerakan tangan kanan seperti itu dimaksudkan untuk mempertegas / menekankan tindak komunikasi verbal. Perpaduan tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal yang demikian itu benar-benar dimaksudkan untuk meyakinkan lawan tutur bahwa pembicara tidak ada berbicara seperti yang dituduhkan lawan tutur.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada ke-serasian secara kualitatif antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal, yaitu karena tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal tergolong bentuk lepas hormat, tindak komunikasi nonverbal yang menyertainya juga tergolong bentuk lepas hormat. Hal ini dapat ditunjukkan pada perwakilan beberapa contoh data berikut. Tindak komunikasi verbal bentuk lepas hormat yang berupa ucapan meminta maaf, ucapan terima kasih, dan ucapan setuju secara konsisten disertai tindak komunikasi nonverbal yang berupa gerakan kepala mengangguk. Para informan sependapat bahwa tanpa disertai gerakan anggukan kepala,, ketiga ucapan di atas terasa kurang mantap dan kurang santun. Tindak komunikasi verbal bentuk lepas hormat yang berupa

menunjukkan sesuatu kepada lawan bicara secara konsisten disertai dengan gerakan telunjuk tangan kanan menunjukkan barang/benda yang dimaksud. Menurut informan, tanpa disertai gerakan tangan menunjukkan sesuatu, pesan verbal terasa tidak jelas. Tindak komunikasi verbal bentuk lepas hormat mempersilakan lawan tutur untuk duduk atau menikmati suatu hidangan secara konsisten disertai dengan gerakan tangan kanan dengan telapak jari terbuka. Pengakuan informan menunjukkan bahwa tanpa gerakan ini, ada kesan kurang sopan atau kurang hormat. Semua tindak komunikasi nonverbal dalam konteks tuturan di atas tergolong bentuk lepas hormat dan di sinilah letak keserasian secara kualitatif antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal.

Temuan penting penelitian ini adalah tidak semua tindak komunikasi verbal yang tergolong bentuk lepas hormat disertai oleh tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat. Dengan perkataan lain, secara kuantitatif, boleh dikatakan tidak terdapat keseimbangan tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal pada pemakaian *sor singgih basa Bali*, dalam hal ini ragam bahasa Bali bentuk lepas hormat. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang pada umumnya dikatakan bahwa dalam komunikasi menggunakan bahasa Bali, memang sebagian kecil tuturan yang disertai gerak-gerik bicara atau sebagian besar tuturan tidak disertai gerak gerik bicara. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Suandi (2007) yang menunjukkan bahwa secara umum, tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal dalam situasi tutur yang berupa rapat adat dan peminangan ditemukan sebanyak 1.878 buah (62%), sedangkan jumlah tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal, yang berupa gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, dan gerakan gabungan satu dengan yang lain hanya ditemukan sebanyak 1.136 buah (38%). Hal ini berarti bahwa secara umum dalam komunikasi yang berlangsung pada kedua situasi tutur yang diteliti, hanya sebagian kecil tuturan yang disertai gerak-gerik. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama seperti tampak pada judul, penelitian ini menyangkut keserasian tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat penutur bahasa Bali. Namun, kedudukan tindak komunikasi nonverbal dalam penelitian ini tidaklah berdiri sendiri; lepas dari tindak komunikasi verbal, tetapi menyertai tindak komunikasi verbal atau tindak komunikasi nonverbal merupakan pelengkap tindak komunikasi verbal (Suandi, 2007).

Kedua tindak komunikasi verbal dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tindak komunikasi verbal yang bersifat lisan dan tindak komunikasi verbal yang bersifat tulisan. Tindak komunikasi verbal yang bersifat lisan dalam komunikasi antara peneliti dan informan ketika wawancara berlangsung bukan tergolong komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi yang bukan tergolong komunikasi antarpribadi, penutur tampaknya kurang leluasa untuk menggerakkan anggota tubuhnya, sedangkan dalam komunikasi antarpribadi, penutur lebih leluasa untuk menggerakkan anggota tubuhnya baik kepala, tangan, maupun badannya. Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Suwito (1989:32), yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal sangat penting artinya bagi keberhasilan komunikasi terutama komunikasi antarpribadi (Suandi, 2007).

Ketiga, temuan ini tidak terlepas dari budaya orang Bali pada khususnya dan orang Indonesia pada umumnya, yang tidak begitu suka banyak bergerak ketika berbicara. Hasil wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa penggunaan gerak-gerik bicara yang terlalu banyak dapat menimbulkan kesan kurang sopan atau kurang santun dalam berkomunikasi (Suandi, 2007).

Keempat sistem bahasa verbal dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengacu ke masa lalu, masa kini, dan masa datang, sedangkan bahasa nonverbal terbatas untuk menyampaikan pesan yang mengacu ke masa kini. Dengan bahasa verbal bahasa Bali, penyampaian peristiwa yang terjadi pada masa lalu dapat dilakukan dengan menyertakan kata dibi 'kemarin,' atau dibi wengi, 'kemarin malam,' sedangkan

dengan bahasa nonverbal, hal itu sungguh sulit dilakukan. Oleh karena itu, dari segi keleluasaan untuk menyatakan waktu, bahasa nonverbal lebih terbatas daripada bahasa verbal (Cf. Cahyono, 1995:334).

Kelima temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Effendy (1981:28) dan Cahyono (1955:331) serta Sibarani (1992:90) yang mengatakan bahwa bahasa adalah lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena selain dapat mewakili kenyataan yang konkret dan objektif dalam kehidupan sekitar, bahasa juga dapat mewakili hal yang abstrak. Menurut Sibarani (1992:90), komunikasi selalu dikaitkan dengan bahasa bahkan sering dianggap bahwa bahasa adalah komunikasi karena pada kenyataannya sistem tanda yang paling prinsipal dalam komunikasi manusia adalah bahasa (Suandi, 2007).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapatlah disimpulkan dua hal pokok berikut. Secara kuantitatif, tidak terdapat keseimbangan antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal. Secara umum, dari 300 fungsi mikro bahasa yang dilakukan oleh informan, hanya 102 buah (34%) yang disertai tindak komunikasi nonverbal. Sisanya sebanyak 198 buah tuturan (66%) tidak disertai tindak komunikasi nonverbal. Hal ini berarti tidak semua tindak komunikasi verbal bentuk lepas hormat disertai tindak komunikasi nonverbal.

Secara lebih khusus, ketidakserasian antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal tersebut juga tampak pada masing-masing fungsi makro bahasa yang diteliti. Pada fungsi makro bahasa asertif, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 67 buah (62%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal ditemukan sebanyak 41 buah (38%). Pada fungsi makro bahasa direktif, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal bentuk

lepas hormat ditemukan sebanyak 50 buah (60%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 34 buah (40%). Pada fungsi makro bahasa komisif, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 38 buah (79%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 10 buah (21%). Selanjutnya, pada fungsi makro bahasa ekspresif, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 43 buah (72%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 17 buah (28%).

Secara kuantitatif, ketidakseimbangan antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal bentuk lepas hormat juga tampak pada masing-masing kabupaten yang diteliti. Di Kabupaten Buleleng, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal pada bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 103 buah (69%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 47 buah (31%). Di Kabupaten Klungkung, jumlah tindak komunikasi verbal yang tidak disertai tindak komunikasi nonverbal pada bentuk lepas hormat ditemukan sebanyak 95 buah (63%), sedangkan tindak komunikasi verbal yang disertai tindak komunikasi nonverbal hanya ditemukan sebanyak 55 buah (37%).

Ditinjau dari segi kelompok usia, ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat usia informan, semakin tinggi tindak komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyertai tindak komunikasi verbal. Hal ini tampak pada kedua kabupaten yang diteliti.

Secara kualitatif, terdapat keserasian antara tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal, yaitu kehadiran tindak komunikasi nonverbal tidak secara khusus difungsikan untuk menghormati mitra tutur, tetapi dimaksudkan untuk (1) melengkapi pesan verbal (2) memperjelas pesan

verbal, dan (3) untuk menekankan atau mempertegas pesan verbal yang disampaikan.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang perlu disampaikan adalah (1) Dalam upaya mewujudkan komunikasi yang efektif, sudah sepatutnya anggota masyarakat Bali, khususnya yang ada di Kabupaten Buleleng dan di Kabupaten Klungkung, berupaya memadukan tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif sesuai dengan konteks pembicaraan yang ada. Secara kuantitatif dimaksudkan bahwa walaupun tindak komunikasi nonverbal itu penting untuk menyertai tindak komunikasi verbal, pemunculannya hendaknya tidak berkesan berlebihan; (2) Demikian pentingnya memadukan tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal, sudah sepatutnya penyusunan kurikulum pengajaran bahasa Bali dari jenjang SD sampai SMA/SMK tidak hanya mempertimbangkan aspek verbal dengan berbagai ragam bahasa Bali yang ada, tetapi juga mempertimbangkan aspek nonverbal yang menyertai aspek verbal; (3) perlu dilakukan sejumlah penelitian lanjutan dengan mengkaji bentuk komunikasi nonverbal yang lain seperti komunikasi sentuhan, komunikasi jarak, dan *paralanguage*.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1978/1979. *Undha Usuk Bahasa Bali*. (Laporan Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1979. *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali* (Disertasi Universitas Indonesia).
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chusmeru. 1995. *Pengaruh Pemahaman Komunikasi Nonverbal*

Karyawan Hotel Berbintang terhadap Pelayanan kepada Wisatawan Mancanegara di Kotamadya Bandung Propinsi Jawa Barat (Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung).

- Davies, W.D. 2009. Methodological Thoughts from the Linguistic Field. *Kata*, 11(1): 18-36.
- Effendy, Onong U. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni
- Elfanany, Burhan. 2013. *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Araska
- Fishman, J.A. 1972. "Domains and the Relationship between Micro- and macrosociolinguistics." Dalam J.J. Gumperz dan Hymes (eds.), *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 435-453.
- Heylin, Angela. 2003. *Kiat Sukses Komunikasi : Langkah-Langkah Praktis untuk Berhasil dalam Melakukan Persentasi dan Persuasi* (alih bahasa Sanudi Hendra). Jakarta : Mitra Utama
- Huang, L. 2011. Nonverbal Communication in College English Classroom Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(4): 903-908.
- Knapp, M. 1978. *Nonverbal Behavior in Human Interactions*, 2nd ed. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Knapp, M. 1978. dalam Pathfinder Nonverbal Communication. <http://courses.unt.edu/chandler/SLIS5640/PATFINDERS/COMMUNICATION/patfinder.htm> 1/1/99
- Lambert, V.A., dan Lambert, C.E. 2012. Editorial: Qualitative Descriptive Research, An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, October-December:155-156.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pease, Allan. 1993. *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membawa Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat* (Terjemahan Arun Gayatri). Jakarta: PT Arcan.
- Renkema, J. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co. P.O.
- Preston, P. 2005. *Nonverbal Communication: Do You Really Say What*

- You Mean? *Journal of Healthcare Management*, 50(2): 83-86.
- Searle, J.R. 1971. *What is Speech Act* dalam *The Philosophy of Language*. Oxford University Press
- Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seken, I Ketut *et al.* 1990. Studi tentang Komunikasi antarkasta di Kalangan Mahasiswa Bali di FKIP Universitas Udayana Denpasar (Laporan Penelitian Universitas Udayana Denpasar).
- Seken, I Ketut. 2004. *Being Polite in Balinese: An Analysis of Balinese Adat Leaders' Spoken Discourse* (Dissertation State University of Malang).
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Suwito, Umar. 1989. *Komunikasi untuk Pembangunan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Thomas, J.A. 2014. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Roudledge Taylor & Francis Group.
- Wood, J.T. 2010. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.